

## Metafora dalam Mantra Kidung Montrawedha

Dhika Puspitasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia; dhikapuspitasari@unipma.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Metaphor;  
Mantra;  
Semantic Field

---

#### Article history:

Received 2023-08-26

Revised 2023-11-21

Accepted 2023-12-31

### ABSTRACT

This study entitled 'Metaphor in Mantra *Kidung Montrawedha*'. This mantra is written by Sunan Kalijaga found in the book of Primbon *Attasadhur Adammakna*. This research explains the types of metaphor based on semantic field. This study uses qualitative descriptive method which is done based on real facts or phenomena. The process of collecting data uses library research technique. This technique explores written sources such as magazine, newspaper, or literature as the data. The result of this study shows that the mantra of *Kidung Montrawedha* have the types of methaphor are energy, substance, living, and human.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Dhika Puspitasari

Universitas PGRI Madiun, Indonesia; dhikapuspitasari@unipma.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui Bahasa, masyarakat dapat saling berinteraksi dan bertukar informasi melalui komunikasi. Namun, pada kenyataannya dalam masyarakat Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi. Lebih daripada itu, bahasa dapat dipandang sebagai unsur budaya dari masyarakat penuturnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Koentjaraningrat 2015) bahwa bahasa merupakan salah satu unsur dari setiap kebudayaan yang ada di dunia. Sapir (Santi Maudiarti 2018) juga mengatakan bahwa bahasa merupakan petunjuk yang bersifat simbolis terhadap budaya yang berlaku. Dengan kata lain, apabila kita ingin mengetahui kebudayaan dari suatu masyarakat lihatlah pada penggunaan bahasanya, begitu juga sebaliknya. Bahasa tidak hanya dipahami semata-mata sebagai alat atau instrumen. Menggunakan bahasa juga berarti melakukan sebuah praktik budaya. Levi-Strauss (dalam Putra, 2006:25) memiliki suatu pandangan mengenai hubungan antara bahasa dengan kebudayaan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan pandangan Levi-Strauss dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah dalam negara Indonesia, merupakan refleksi dari masyarakat Jawa. Banyak sekali pandangan-pandangan hidup masyarakat Jawa yang terdapat di dalam penggunaan bahasa dalam konteks budaya.

Salah satu pandangan hidup masyarakat Jawa dapat dilihat dari primbon. Primbon berisi berbagai ilmu pengetahuan dalam masyarakat Jawa. Artinya, primbon termasuk kitab yang menjadi timbunan berbagai ngelmu kejawen (Endraswara 2006). Isi primbon terdiri dari, pranata mangsa, panagan, katuranggan, pengobatan, wejangan, aji-aji, ramalan, tatacara slametan, mantra atau doa, dan lain sebagainya (Endraswara 2006). Salah satu primbon yang terdapat dalam masyarakat Jawa adalah

*Primbon Atassadhur Adammakna*. *Primbon Atassadhur Adammakna* merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan kuno yang nama pengarangnya sudah tidak diketahui. Tulisan-tulisan kuno tersebut berasal dari Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, Raden Nabehi Kartohasmoro, dan Raden Soemodidjojo (Melamba 2012). Berbeda dengan kitab primbon yang berisi berbagai ilmu pengetahuan dalam kepercayaan masyarakat Jawa, kitab primbon Atassadhur Adammakna hanya berisi ilmu-ilmu gaib yang berupa doa atau mantra yang merupakan ciptaan salah satu wali sanga yaitu Sunan Kalijaga. Mantra atau doa yang terdapat dalam primbon tersebut juga merupakan hasil kebudayaan Jawa yang tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Pada awalnya, mantra berkembang dalam kepercayaan animisme. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata tertentu yang tidak hanya memiliki pengertian sesuai dengan kata tersebut, tetapi sekaligus mengantarkan pengertian dan keadaan yang lebih luas. Di dalam mantra sering terdapat kata yang selain mewakili pengertian tertentu, juga ada yang langsung mewakili bendanya atau hal keadaannya (Tamsin, 1975: 21). Dengan kata lain, terdapat metafora dalam bahasa mantra tersebut. Penggunaan metafora dalam mantra tidak terlepas dari kebudayaan Jawa yang penuh dengan simbolisme. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa juga banyak menggunakan metafora seperti alise nanggal sepisan yang mempunyai makna alis yang cantik, sebagaimana cantiknya bulan yang muncul pada setiap tanggal satu. Mantra yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral pun tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang penuh dengan nilai estetis tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji penggunaan metafora dalam mantra *kidung montrawedha* yang terdapat pada *Primbon Atassadhur Adammakna*.

Metafora dalam mantra *kidung montrawedha* akan dianalisis berdasarkan elemen pembentuknya yaitu *tenor*, *vehicle*, dan *ground*. *Tenor* merupakan elemen yang dibandingkan atau dilambangkan. *Vehicle* merupakan elemen yang melambangkan atau menjadi lambang, sedangkan *ground* merupakan persamaan sifat maupun konsep antara *tenor* dan *vehicle* (Huang 2013). Haley (1980: 139-154) dan Lunsford (1980: 155) membedakan jenis metafora berdasarkan medan semantiknya menjadi sembilan kelompok yaitu: metafora ke-ada-an (*being*), metafora kosmos (*cosmos*), metafora tenaga (*energy*), metafora substansi (*substance*), metafora permukaan bumi (*terrestrial*), metafora benda mati (*object*), metafora kehidupan (*living*), metafora binatang (*animate*), dan metafora manusia (*human*).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dalam kategori ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan teks bahasa secara alamiah yakni berdasarkan korpus lalu dianalisis dan menghasilkan sebuah kesimpulan atau pola. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah teknik pustaka yaitu digunakannya sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Tujuan linguistik deskriptif adalah mendeskripsikan fakta-fakta penggunaan bahasa apa adanya secara sinkronik karena penelitian ini dilakukan pada waktu tertentu dan bukan secara historis dari waktu ke waktu (Walidin, Saifullah, and Tabrani 2015). Istilah deskriptif juga menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan perian bahasa yang seperti potret atau berupa paparan apa adanya (Sudaryana and Agusiady 2022).

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode yaitu metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: kata-kata yang mengandung metafora dikelompokkan berdasarkan jenisnya; kata-kata metafora yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis unsur *tenor*, *vehicle*, dan *ground*. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu perumusan atau pengungkapan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau dengan kalimat-kalimat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis metafora yang dilakukan meliputi analisis teks dan konteks. Hal ini disebabkan metafora tidak hanya dapat dilihat dari segi teksnya saja, tetapi juga dari konteksnya. Konteks dalam metafora menjadi hal yang sangat penting sebab makna yang terdapat dalam metafora dapat dilihat dari konteks kebahasaannya. Dengan kata lain, makna dalam metafora dibatasi oleh konteks.

#### Metafora Tenaga (*Energy*)

Metafora tenaga memiliki predikasi ada, menempati ruang, serta memiliki perilaku gerak dan tenaga.

(1) *Siti Aminah bayu ning angga*

'Siti Aminah angin badanku'

Kekuatan adalah angin

Penggunaan metafora pada data (1) ditunjukkan kata *Siti Aminah* dan *bayu 'angin'*. Kata *Siti Aminah* merupakan metafora dari kecantikan dan kata *bayu 'angin'* merupakan metafora dari kekuatan. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai metafora kata *bayu 'angin'*. Berdasarkan konteks, kata *bayu 'angin'* merupakan **metafora** dari kekuatan. Elemen pembentuk metafora yaitu angin badanku sebagai *vehicle* dan kekuatan sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan sifat dan konsep. Kata angin selalu identik dengan kekuatan, karena angin dapat menghasilkan tenaga yang berguna sebagai kekuatan. Berdasarkan medan semantik, kata *bayuning* yang bermakna 'angin' merupakan metafora tenaga (*energy*).

Menurut (Mustofa et al. 2019), kata *bayuning angga* berkaitan dengan kekuatan jasmani atau kekuatan badan. Kekuatan jasmani yang dihadirkan sebagai daya si pembaca mantra. Kalimat *Siti Aminah bayuning angga* 'Siti Aminah angin badanku' dalam mantra KM menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki kekuatan jasmani atau kekuatan badan yang cantik, sebagaimana kecantikan yang dimiliki oleh Siti Aminah.

#### Metafora Substansi (*Substance*)

Metafora substansi (*substance*) memiliki predikasi dapat memberi kelembaban, bau, tekanan, dan sebagainya.

(2) *Abubakar getih*

'Abu Bakar darah'

Pelindung kedua adalah darah

Penggunaan metafora pada data (2) ditunjukkan oleh kata *getih* yang bermakna 'darah'. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha*, kata *getih* merupakan metafora dari pelindung kedua. Elemen pembentuk metafora adalah darah *vehicle* dan pelindung kedua sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep tingkatan. Darah merupakan cairan yang berada di bawah kulit manusia, sehingga darah berada satu tingkat di bawah kulit yaitu tingkatan kedua. Konsep tersebut sama dengan konsep pelindung kedua yaitu merupakan alat atau orang kedua yang digunakan untuk melindungi sesuatu. Berdasarkan medan semantik, kata *getih* merupakan metafora *substance* karena memiliki predikasi bergerak dan dapat memberikan tekanan.

Kalimat *Abubakar getih* 'Abu Bakar darah' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya dilindungi oleh sahabat Nabi Muhammad yang kedua yaitu Abu Bakar As-Siddiq. Abu Bakar As-Siddiq merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad, setelah Ali Bin Abi Thallib. Abu Bakar As-Siddiq merupakan khalifah pertama dari *al-Khulafa ar-Rasyidin* (empat khalifah besar). Dalam mantra *kidung montrawedha* terdapat penyebutan empat sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu:

*Bagindha Ngali kulit wang, Abubakar getih, daging Ngumar singgih, balung Bagindha Ngusman* (Noeradya, 2009: 99)

‘Baginda Ali kulitku, Abubakar darah, daging Umar yang mulia, tulang Baginda Usman’

Penyebutan keempat khalifah tersebut bukan berdasarkan pada urutan masa kepemimpinan, tetapi berdasarkan pada kedekatan psikologis dengan Nabi Muhammad SAW.

### Metafora Kehidupan (*Living*)

Metafora kehidupan (*living*) memiliki predikasi dapat tumbuh dan berhubungan dengan kehidupan organik.

(3) *Edris rambutku*

‘Nabi Idris rambutku’

Pelindung adalah rambutku

Penggunaan metafora pada data (3) ditunjukkan oleh seluruh komponen dalam frasa tersebut yaitu kata *Edris* dan *rambutku*. Kata *Edris* ‘Nabi Idris’ merupakan metafora dari kesabaran dan *rambutku* merupakan metafora dari pelindung. Dalam hal ini akan dibahas mengenai metafora kata *rambutku*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha*, kata *rambutku* merupakan metafora dari pelindung. Elemen pembentuk metafora adalah kata *rambutku* sebagai *vehicle* dan pelindung sebagai *tenor*. *Ground* antara pebanding dan pebanding adalah adanya persamaan sifat bahwa rambut dan pelindung merupakan benda yang dipakai untuk melindungi. Berdasarkan medan semantik, kata *rambut* merupakan metafora kehidupan (*living*) karena memiliki predikasi dapat tumbuh.

Kalimat *Edris rambutku* ‘Nabi Idris rambutku’ dalam mantra *kidung montrawedha* mempunyai makna bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya supaya memiliki pelindung diri berupa sifat sabar sebagaimana dimiliki oleh Nabi Idris. Kesabaran diri seseorang dapat digunakan sebagai pelindung atau penebus dari berbagai terpaan godaan dan bencana dalam kehidupan.

(4) *Baginda Ngali kulit wang*

‘Baginda Ali kulitku’

Pelindung utama adalah kulit

Penggunaan metafora pada data (4) ditunjukkan oleh penggunaan kata *kulit wang* yang bermakna ‘kulitku’. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha*, kata *kulit* merupakan metafora dari pelindung utama. Berdasarkan medan semantik, kata *kulit* merupakan metafora kehidupan (*living*) karena memiliki predikasi dapat tumbuh. Elemen pembentuk metafora adalah kata *kulit* sebagai *vehicle* dan pelindung utama adalah *tenor*. *Ground* antara pebanding dan pebanding adalah persamaan konsep bahwa pelindung utama merupakan alat utama yang digunakan untuk melindungi sesuatu. Konsep tersebut memiliki kesamaan dengan kulit yang merupakan lapisan pelindung terluar dari tubuh manusia. Kalimat *Bagindha Ngali kulit wang* ‘Baginda Ali kulitku’ dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya dilindungi oleh sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Baginda Ali. Baginda Ali atau dalam agama Islam disebut sebagai Ali Bin Abi Thalib merupakan khalifah keempat atau terakhir dari *al-Khulafa ar-Rasyidin* (empat khalifah besar).

(5) *Daging Ngumar singgih*

‘Daging Umar yang hebat’

Pelindung ketiga adalah daging

Penggunaan metafora pada data (5) ditunjukkan oleh kata *daging*. Berdasarkan konteks dalam mantra KM, kata *daging* merupakan metafora dari pelindung ketiga. Berdasarkan medan semantik, kata *daging* merupakan metafora kehidupan (*living*) karena memiliki predikasi dapat tumbuh.

Elemen pembentuk metafora adalah daging sebagai *vehicle* dan pelindung ketiga sebagai *tenor*. *Ground* antara pebanding dan pebanding adalah persamaan konsep tingkatan. Daging merupakan bagian tubuh manusia yang berada di bawah kulit dan darah, sehingga daging berada dua tingkat di bawah kulit yaitu tingkatan ketiga. Konsep tersebut sama dengan konsep pelindung ketiga yaitu alat atau orang ketiga yang digunakan untuk melindungi sesuatu. Kalimat *daging Ngumar singgih* dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya dilindungi oleh sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Umar Bin Khattab. Umar Bin Khattab merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad, setelah Ali Bin Abi Thallib dan Abu Bakar As-Siddiq. Umar Bin Khattab merupakan khalifah kedua dari *al-Khulafa ar-Rasyidin* (empat khalifah besar).

(6) *Balung Bagindha Ngusman*

'Tulang Baginda Usman'

Pelindung keempat adalah tulang

Penggunaan metafora pada data (6) ditunjukkan oleh kata *balung* yang bermakna 'tulang'. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha*, kata *balung* 'tulang' merupakan metafora dari pelindung keempat. Berdasarkan medan semantik, kata *tulang* merupakan metafora kehidupan (*living*) karena memiliki predikasi dapat tumbuh. Elemen pembentuk metafora adalah tulang sebagai *vehicle* dan pelindung keempat sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep tingkatan. Tulang merupakan bagian tubuh manusia yang berada di bawah kulit, darah, dan daging, sehingga tulang berada tiga tingkat di bawah kulit yaitu tingkatan keempat. Konsep tersebut sama dengan konsep pelindung keempat yaitu alat atau orang keempat yang digunakan untuk melindungi sesuatu. Kalimat *balung Bagindha Ngusman* 'Tulang Baginda Usman' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya dilindungi oleh sahabat Nabi Muhammad yaitu Usman Bin Affan. Usman Bin Affan merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad, setelah Ali Bin Abi Thallib, Abu Bakar As-Siddiq, dan Umar Bin Khattab. Usman Bin Affan merupakan khalifah ketiga dari *al-Khulafa ar-Rasyidin* (empat khalifah besar).

(7) *Sumsum ingsun Fatimah linuwih*

'Sumsumku Fatimah yang mulia'

Keimanan adalah sumsum

Penggunaan metafora pada data (7) ditunjukkan oleh seluruh komponen kalimat yaitu kata *Fatimah* dan *sumsum*. Kata *Fatimah* merupakan metafora dari anak kesayangan Nabi Muhammad dan *sumsum* merupakan metafora dari keimanan. Dalam hal ini akan membahas metafora dari kata *sumsum*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *sumsum* merupakan metafora dari keimanan. Elemen pembentuk metafora yaitu *sumsum* sebagai *vehicle* dan keimanan sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* dalam metafora tersebut adalah persamaan konsep. *Sumsum* merupakan bagian inti dari tubuh manusia. *Sumsum* terletak di dalam tulang dan merupakan tempat memproduksi sel darah. *Sumsum* letaknya ada di bagian inti atau bagian terdalam dari tubuh manusia. Begitu juga dengan keimanan, keimanan merupakan kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap Tuhan. Keimanan setiap manusia terletak di dalam diri manusia itu sendiri. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, keimanan kepada Tuhan diibaratkan harus menjadi *sumsum* dan darah manusia (Asfar et al. 2020). Berdasarkan hal tersebut, keimanan dan *sumsum* seseorang terletak di dalam diri dan menyatu dengan tubuh manusia. Berdasarkan medan semantik, kata *sumsum* termasuk ke dalam metafora kehidupan (*living*). Kalimat *sumsumku Fatimah linuwih* 'Sumsumku Fatimah yang mulia' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra berharap keimanan yang dimilikinya, membuat dirinya dekat dengan Nabi Muhammad dan menjadi anak kesayangan layaknya Fatimah Az-Zahra.

(8) *Ayub ing ususku mangke*

'Nabi Ayub kini dalam ususku'

Panjang adalah usus

Penggunaan metafora pada data (8) ditunjukkan oleh seluruh komponen kalimat yaitu kata *Ayub* 'Nabi Ayub' dan kata *usus*. Kata *Ayub* merupakan metafora dari kesabaran dan *usus* merupakan metafora dari panjang. Dalam hal ini, akan membahas metafora dari kata *usus*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *usus* merupakan metafora dari sifat panjang. Elemen pembentuk metafora yaitu kata *usus* sebagai *vehicle* dan panjang sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* yaitu persamaan konsep. Panjang berkaitan dengan konsep sesuatu yang memiliki ukuran atau jarak yang jauh, begitu juga dengan usus. Usus merupakan alat pencernaan makanan di perut yang bentuknya seperti pembuluh dan panjang melingkar. Usus dalam budaya Jawa dikaitkan dengan konsep kesabaran. Hal ini terlihat dalam ungkapan bahasa Jawa '*dowo ususe*' yang bermakna memiliki kesabaran yang panjang. Berdasarkan medan semantik, kata *usus* merupakan metafora kehidupan (*living*). Kalimat *Ayub ing ususe mangke* 'Nabi Ayub kini dalam ususku' dalam mantra KM menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki kesabaran yang panjang, sebagaimana kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Ayub.

(9) *Nabi Nuh ing jajantung* (KM, bait 5)

'Nabi Nuh di jantung'

Kekuatan hidup adalah jantung (Kt)

Penggunaan metafora pada data (9) ditunjukkan oleh seluruh komponen kalimat yaitu kata *Nabi Nuh* dan *jajantung* 'jantung'. Kata *Nabi Nuh* merupakan metafora dari pantang menyerah dan kata *jajantung* merupakan metafora dari kekuatan hidup. Dalam hal ini akan membahas metafora dari kata *jajantung* 'jantung'. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *jantung* merupakan metafora dari konsep kekuatan hidup. Elemen pembentuk metafora yaitu jantung sebagai *vehicle* dan kekuatan hidup sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. Jantung merupakan bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah. Jantung selalu dikaitkan dengan kehidupan. Manusia yang hidup pasti jantungnya berdetak, begitu juga sebaliknya. Jantung merupakan kekuatan hidup manusia, karena dengan adanya jantung manusia dapat hidup dan menjalankan aktivitasnya. Berdasarkan medan semantik, kata *jantung* merupakan metafora kehidupan (*living*). Kalimat *Nabi Nuh ing jajantung* 'Nabi Nuh di jantung' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki kekuatan hidup melalui sikap yang pantang menyerah. Manusia yang memiliki sikap pantang menyerah, maka dia akan lebih kuat untuk menghadapi segala problematika kehidupan.

### Metafora Manusia (*Human*)

Metafora manusia (*human*) memiliki predikasi makhluk hidup yang dapat berpikir dan mempunyai akal.

(10) *Atiku Adam*

'Hatiku Nabi Adam'

Panutan hidup adalah Nabi Adam

Penggunaan metafora pada data (10) ditunjukkan oleh kata *Adam* yang bermakna 'Nabi Adam'. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Adam* merupakan metafora dari penutan hidup. Berdasarkan medan semantik, *Adam* merupakan metafora manusia (*human*) yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berpikir dan mempunyai akal. Elemen pembentuk metafora adalah kata Nabi Adam sebagai *vehicle* dan panutan hidup sebagai *tenor*. Nabi Adam merupakan salah satu nabi dalam agama Islam. Ia diciptakan dari tanah, kemudian kepadanya ditiupkan roh oleh Allah SWT. Nabi Adam AS merupakan manusia pertama sekaligus nabi dan rasul pertama, sehingga dia menjadi panutan hidup bagi umat Islam. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* yaitu adanya persamaan mengenai sesuatu konsep yang baik. Nabi Adam memiliki sifat yang

baik sehingga menjadi panutan hidup umat Islam. Begitu juga, sesuatu yang dijadikan panutan hidup bagi seseorang sudah pasti memiliki sifat yang baik. Kalimat *atiku Adam* 'hatiku Nabi Adam' dalam mantra *kidung montrawedha* memiliki makna bahwa pembaca mantra menginginkan hatinya menjadi panutan hidup yang baik, sebagaimana Nabi Adam menjadi panutan hidup bagi umat Islam. Dalam masyarakat Jawa, hati dianggap sebagai tempat nurani, tempat kebenaran, dan tempat niat untuk melakukan sesuatu (Chodjim 2009).

(11) *Utekku Bagindha Esis*

'Otakku Baginda Sis'

Cerdas adalah Baginda Sis

Penggunaan metafora pada data (11) ditunjukkan oleh kata *Bagindha Esis* yang bermakna 'Baginda Sis'. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Bagindha Esis* merupakan metafora dari cerdas. Berdasarkan medan semantik, kata *Bagindha Esis* merupakan metafora manusia (*human*). Elemen pembentuk metafora adalah Baginda Sis sebagai *vehicle* dan cerdas sebagai *tenor*. Baginda Sis atau biasa disebut Nabi Sis merupakan seorang nabi yang dikenal dalam Islam *Kejawen*, tetapi tidak banyak dikenal dalam dunia Islam pada umumnya. Nabi Sis diyakini sebagai anak Nabi Adam AS, yaitu anak ke enam. Nabi Sis disebut juga sebagai Nabi Sita yang berasal dari kata *sis* atau *sit* yang bermakna enam. Dalam masyarakat Jawa, Nabi Sis dikenal memiliki daya cipta dan kecerdasan yang kuat sehingga disebut sebagai bapak orang-orang bijaksana (Chodjim 2009). *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* yaitu adanya persamaan konsep. Cerdas memiliki konsep ketajaman berpikir, begitu juga dengan Baginda Sis yang memiliki ketajaman berpikir atau cerdas. Kalimat *utekku Bagindha Esis* 'Otakku Baginda Sis' dalam mantra *kidung montrawedha* memiliki makna bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya memiliki otak yang cerdas, sebagaimana kecerdasan yang dimiliki oleh Baginda Sis atau Nabi Sis.

(12) *Pangucapku Nabi Musa*

'Perkataanku Nabi Musa'

Kebenaran adalah Nabi Musa

Penggunaan metafora pada data (12) ditunjukkan oleh kata *Nabi Musa*. Berdasarkan konteks dalam KM dan agama Islam, kata *Nabi Musa* merupakan metafora dari kebenaran. Berdasarkan medan semantik, kata *Nabi Musa* merupakan metafora manusia (*human*). Elemen pembentuk metafora adalah Nabi Musa sebagai *vehicle* dan kebenaran atau kejujuran sebagai *tenor*. Nabi Musa merupakan salah satu nabi dalam agama Islam yang diceritakan pernah bercakap-cakap langsung dengan Allah SWT di Bukit Tursina. Nabi Musa ditugaskan untuk menyampaikan dakwah kepada umat Islam. Dakwah-dakwah Nabi Musa selalu membawa kebaikan bagi umat Islam sehingga ucapannya dianggap sebagai ucapan kebenaran atau kejujuran (Sumarni and Suhartini 2021). *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah adanya persamaan konsep mengenai sesuatu yang tidak pernah salah. Kebenaran merupakan suatu hal yang jujur atau sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, begitu juga perkataan Nabi Musa yang selalu jujur dan tidak pernah salah. Kalimat *pangucapku Nabi Musa* 'Perkataanku Nabi Musa' dalam mantra KM memiliki makna bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya memiliki perkataan yang jujur atau benar, sebagaimana kejujuran atau kebenaran dari setiap ucapan Nabi Musa.

(13) *Pan napasku Nabi Ngisa linuwih*

'Karena nafasku Nabi Isa yang mulia'

Kekuatan hidup adalah Nabi Isa

Penggunaan metafora pada data (13) ditunjukkan oleh kata *Nabi Ngisa* yang bermakna 'Nabi Isa'. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Nabi Ngisa* merupakan metafora dari kekuatan hidup. Berdasarkan medan semantik, kata *Nabi Isa* merupakan metafora manusia (*human*). Elemen pembentuk metafora adalah Nabi Isa sebagai *vehicle* dan kekuatan hidup

sebagai *tenor*. Nabi Isa merupakan salah seorang nabi yang dilahirkan tanpa seorang ayah. Nabi Isa merupakan putra Mariam binti Imran. Dalam mantra *kidung montrawedha* penulisan Nabi Isa dikaitkan dengan nafas. Nafas merupakan sumber kehidupan atau kekuatan hidup bagi semua makhluk yang bernyawa. Nabi Isa memiliki mukjizat dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati dengan menggunakan nafasnya (Dasuki 2009). *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah kesamaan mengenai konsep nafas. Nafas merupakan kekuatan untuk hidup atau sumber kehidupan, dan Nabi Isa memiliki nafas yang digunakan untuk menghidupkan atau memberi kekuatan untuk hidup orang yang sudah mati. Kalimat *pan napasku Nabi Ngisa linuwih* 'karena nafasku Nabi Isa yang mulia' dalam mantra *kidung montrawedha* memiliki makna bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya memiliki nafas yang kuat sebagaimana nafas Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati.

(14) *Nabi Yakub pamiarsaningwang*

'Nabi Yakub penglihatanku'

Penglihatan batin adalah Nabi Yakub

Penggunaan metafora pada data (14) ditunjukkan oleh kata *Nabi Yakub*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Nabi Yakub* merupakan metafora dari penglihatan batin. Berdasarkan medan semantik, kata *Nabi Yakub* merupakan metafora manusia (*human*). Elemen pembentuk metafora adalah Nabi Yakub sebagai *vehicle* dan penglihatan batin sebagai *tenor*. Nabi Yakub merupakan salah satu nabi yang terdapat dalam agama Islam. Nabi Yakub memiliki dua belas putra yang salah satunya adalah Nabi Yusuf. Nabi Yusuf merupakan putra kesayangan dari Nabi Yakub. Hal ini menimbulkan kecemburuan diantara putra-putra yang lain, sehingga pada suatu saat timbul niat jahat kepada Nabi Yusuf. Nabi Yusuf diajak bermain-main oleh saudaranya, dan kesempatan ini digunakan untuk membinasakan Nabi Yusuf. Nabi Yusuf ditenggelamkan ke dalam sebuah telaga. Baju milik Nabi Yusuf dirobek dan dilumuri darah kambing oleh saudara-saudaranya. Baju tersebut diperlihatkan ke Nabi Yakub dan mereka menceritakan bahwa Nabi Yusuf telah meninggal karena dimakan serigala. Nabi Yakub tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh anak-anaknya. Hal ini berdasarkan penglihatan batinnya yang melihat bahwa Nabi Yusuf masih hidup. Nabi Yusuf memang masih hidup karena dia ditolong oleh beberapa kafilah yang lewat di sekitar telaga (Dasuki 2009). *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. Seseorang yang memiliki penglihatan batin memiliki konsep bahwa orang tersebut dapat melihat sesuatu yang tidak kasat mata. Dia lebih percaya kepada batin atau hatinya. Begitu juga dengan Nabi Yakub yang memiliki penglihatan batin yang kuat, sehingga dia tidak mudah percaya dengan kata-kata putranya yang mengatakan bahwa Nabi Yusuf telah meninggal. Kalimat *Nabi Yakub pamiarsaningwang* 'Nabi Yakub penglihatanku' dalam mantra KM menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki penglihatan batin yang kuat sebagaimana penglihatan batin Nabi Yakub.

(15) *Dawud suaraku*

'Nabi Daud suaraku'

Merdu adalah Nabi Daud

Penggunaan metafora pada data (15) ditunjukkan oleh kata *Dawud* yang bermakna 'Nabi Daud'. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Dawud* 'Nabi Daud' merupakan metafora dari merdu. Berdasarkan medan semantik, kata *Dawud* merupakan metafora manusia (*human*). Elemen pembentuk metafora adalah Nabi Daud sebagai *vehicle* dan merdu sebagai *tenor*. Nabi Daud merupakan salah satu nabi yang terdapat dalam agama Islam yang sangat tekun beribadah, jujur, dan bijaksana. Nabi Daud memiliki mukjizat yaitu suara yang merdu. Pada saat Nabi Daud sedang melagukan kitab Zabur, gunung-gunung pun ikut bertasbih. Suara Nabi Daud yang merdu juga dapat menyembuhkan orang sakit (Dasuki 2009). *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. Merdu merupakan suatu konsep mengenai suara yang baik dan enak didengar, begitu juga dengan suara Nabi Daud yang mewakili konsep suara yang baik. Kalimat *Dawud suaraku* 'Nabi Daud suaraku' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra



mensugesti dirinya memiliki suara yang merdu sebagaimana suara Nabi Daud. Suara yang merdu tersebut memiliki kekuatan untuk menyembuhkan orang sakit.

(16) *Nabi Ibrahim nyawaku*

‘Nabi Ibrahim nyawaku’

Nyawa rangkap adalah Nabi Ibrahim

Penggunaan metafora pada data (16) ditunjukkan oleh kata *Nabi Ibrahim*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Nabi Ibrahim* merupakan metafora dari nyawa rangkap. Berdasarkan medan semantik, kata *Nabi Ibrahim* merupakan metafora manusia (*human*) yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berpikir dan mempunyai akal. Elemen pembentuk metafora adalah *Nabi Ibrahim* sebagai *vehicle* dan nyawa rangkap sebagai *tenor*. Nabi Ibrahim merupakan nabi yang hidup pada pemerintahan Raja Namrud. Pada masa itu semua rakyat Babylonia menyembah berhala. Nabi Ibrahim merusak semua berhala yang terdapat di Babylonia sebagai upaya untuk menyadarkan penduduk bahwa yang mereka lakukan adalah suatu kesalahan. Upaya tersebut tidak berhasil, bahkan Nabi Ibrahim ditangkap dan diadili oleh Raja Namrud. Raja Namrud memutuskan Nabi Ibrahim harus dibakar hidup-hidup sebagai hukumannya. Mukjizat dari Allah pun turun. Nabi Ibrahim selamat dari api yang membakarnya. Hal tersebut menimbulkan keyakinan bahwa Nabi Ibrahim memiliki nyawa yang rangkap (Dasuki 2009). *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah adanya persamaan konsep mengenai kekebalan atau tidak mudah mati. Nyawa merupakan jiwa atau roh yang terdapat dalam tubuh manusia. Nabi Ibrahim sebagai manusia juga memiliki nyawa, tetapi karena mukjizat dari Allah, Nabi Ibrahim mempunyai nyawa yang rangkap, sehingga kebal dari kematian. Kalimat *Nabi Ibrahim nyawaku* ‘Nabi Ibrahim nyawaku’ dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya memiliki nyawa yang rangkap sehingga tidak akan mati meskipun telah dicelakai oleh orang lain, sebagaimana Nabi Ibrahim.

(17) *Nabi Sleman kasekten mami*

‘Nabi Sulaiman kesaktianku’

Kekuasaan adalah Nabi Sulaiman

Penggunaan metafora pada data (17) ditunjukkan oleh kata *Nabi Sleman* yang bermakna ‘Nabi Sulaiman’. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Nabi Sleman* merupakan metafora dari kekuasaan. Berdasarkan medan semantik, kata *Nabi Sleman* merupakan metafora manusia (*human*). Elemen pembentuk metafora adalah Nabi Sulaiman sebagai *vehicle* dan kekuasaan sebagai *tenor*. Nabi Sulaiman merupakan salah satu nabi dalam agama Islam. Nabi Sulaiman memiliki keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT yaitu berupa kekuasaan untuk dapat memerintah manusia, binatang, angin, dan jin. Hal tersebut dapat dilakukan oleh Nabi Sulaiman karena dia memiliki kemampuan untuk mengerti bahasa binatang dan jin (Dasuki 2009). *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* yaitu adanya persamaan konsep. Kekuasaan merupakan konsep mengenai kuasa untuk memerintah atau mengurus sesuatu, begitu juga dengan Nabi Sulaiman yang memiliki kesaktian untuk memerintah manusia, binatang, dan jin. Kalimat *Nabi Sleman kasekten mami* ‘Nabi Sulaiman kesaktianku’ dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya memiliki kesaktian berupa kekuasaan untuk memerintah manusia, binatang, angin, dan jin.

(18) *Nabi Yusuf rupeng wang*

‘Nabi Yusuf wajahku’

Tampan adalah Nabi Yusuf

Penggunaan metafora pada data (18) ditunjukkan oleh kata *Nabi Yusuf*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Nabi Yusuf* merupakan metafora dari tampan. Berdasarkan medan semantik, kata *Nabi Yusuf* merupakan metafora manusia (*human*) yaitu metafora

yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berpikir dan mempunyai akal. Elemen pembentuk metafora adalah Nabi Yusuf sebagai *vehicle* dan tampan sebagai *tenor*. Nabi Yusuf merupakan salah satu nabi dalam agama Islam yang mempunyai keistimewaan yaitu berwajah tampan. Dalam Al-quran dikisahkan ketampunan Nabi Yusuf dapat membuat wanita yang melihatnya menjadi (Dasuki 2009). *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. Wajah yang tampan berkaitan dengan konsep keindahan, begitu juga dengan wajah Nabi Yusuf yang elok. Kalimat *Nabi Yusuf rupeng wang* 'Nabi Yusuf wajahku' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya memiliki wajah yang tampan sebagaimana wajah Nabi Yusuf.

(19) *Edris rambutku*

'Nabi Idris rambutku'

Sabar adalah Nabi Idris

Penggunaan metafora pada data (19) ditunjukkan oleh seluruh komponen dalam frasa tersebut yaitu kata *Edris* dan *rambutku*. Kata *Edris* 'Nabi Idris' merupakan metafora dari kesabaran dan *rambutku* merupakan metafora dari pelindung. Dalam hal ini akan dibahas mengenai metafora kata *Edris* 'Nabi Idris'.

Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Edris* yang bermakna 'Nabi Idris' merupakan metafora dari sabar. Elemen pembentuk metafora adalah kata Nabi Idris sebagai *vehicle* dan sabar sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah adanya persamaan konsep. Seseorang yang sabar memiliki konsep bahwa orang tersebut mempunyai sifat yang tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa) dan tabah. Begitu juga, dengan Nabi Idris yang mewakili konsep seseorang yang tahan menghadapi cobaan. Nabi Idris merupakan nabi yang sabar, taat beribadah, pandai menulis, mengetahui ilmu bintang, dan menunggang kuda (Dasuki, 1994: 327). Berdasarkan medan semantik, kata *Edris* merupakan metafora manusia (*human*).

Kalimat *Edris rambutku* 'Nabi Idris rambutku' dalam mantra *kidung montrawedha* mempunyai makna bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya supaya memiliki pelindung diri berupa sifat sabar sebagaimana dimiliki oleh Nabi Idris. Kesabaran diri seseorang dapat digunakan sebagai pelindung atau penebus dari berbagai terpaan godaan dan bencana dalam kehidupan.

(20) *Sumsum ingsun Fatimah linuwih*

'Sumsumku Fatimah yang mulia'

Anak kesayangan Nabi Muhammad adalah Fatimah

Penggunaan metafora pada data (20) ditunjukkan oleh seluruh komponen kalimat yaitu kata *Fatimah* dan *sumsum*. Kata *Fatimah* merupakan metafora dari anak kesayangan Nabi Muhammad dan *sumsum* merupakan metafora dari keimanan. Dalam hal ini akan dibahas mengenai metafora kata *Fatimah*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Fatimah* merupakan metafora dari anak kesayangan Nabi Muhammad. Elemen pembentuk metafora yaitu *Fatimah* sebagai *vehicle* dan anak kesayangan Nabi Muhammad sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. *Fatimah Az-Zahra* merupakan putri Nabi Muhammad SAW. Dia merupakan istri Ali Bin Abi Thalib. *Fatimah* sangat terkenal di dunia Islam. Dia merupakan wanita yang agung, sabar, bersahaja, dan seorang ahli hukum. *Fatimah* merupakan putri kesayangan Nabi Muhammad, karena dia merupakan putri yang paling dekat dan hidup paling lama bersama nabi Muhammad (Dasuki 2009). Jadi, *Fatimah* identik dengan konsep anak kesayangan Nabi Muhammad. Berdasarkan medan semantik, kata *Fatimah* termasuk ke dalam metafora manusia (*human*). Kalimat *sumsumku Fatimah linuwih* 'Sumsumku Fatimah yang mulia' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra berharap keimanan yang dimilikinya, membuat dirinya dekat dengan Nabi Muhammad dan menjadi anak kesayangan layaknya *Fatimah Az-Zahra*.

(21) *Siti Aminah bayu ning angga*

'Siti Aminah angin badanku'

### Kecantikan adalah Siti Aminah

Penggunaan metafora pada data (21) ditunjukkan kata *Siti Aminah* dan *bayu 'angin'*. Kata *Siti Aminah* merupakan metafora dari kecantikan dan kata *bayu 'angin'* merupakan metafora dari kekuatan. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai metafora kata *Siti Aminah*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Siti Aminah* merupakan metafora dari kecantikan. Elemen pembentuk metafora yaitu *Siti Aminah* sebagai *vehicle* dan kecantikan sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. *Siti Aminah* merupakan ibu dari Nabi Muhammad SAW. *Siti Aminah* merupakan keturunan Kuraisy yang terhormat. Ia putri kepala Bani Zuhrah yang tinggi martabatnya. *Siti Aminah* terkenal dengan kecantikan wajahnya (Dasuki 2009). Dalam agama Islam, konsep kecantikan disimbolkan dengan *Siti Aminah* dan *Maryam*. Kalimat *Siti Aminah bayuning angga 'Siti Aminah angin badanku'* dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki kekuatan jasmani yang cantik, sebagaimana kecantikan yang dimiliki oleh *Siti Fatimah*.

(22) *Ayub ing ususku mangke*

'Nabi Ayub kini dalam ususku'

Kesabaran adalah Nabi Ayub

Penggunaan metafora pada data (22) ditunjukkan oleh seluruh komponen kalimat yaitu kata *Ayub* 'Nabi Ayub' dan kata *usus*. Kata *Ayub* merupakan metafora dari kesabaran dan *usus* merupakan metafora dari panjang. Dalam hal ini, akan membahas metafora dari kata *Ayub* 'Nabi Ayub'. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Nabi Ayub* merupakan metafora dari kesabaran. Elemen pembentuk metafora yaitu *Nabi Ayub* sebagai *vehicle* dan kesabaran sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* yaitu adanya persamaan konsep. Seseorang yang sabar memiliki konsep bahwa orang tersebut mempunyai sifat yang tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa) dan tabah. Begitu juga, dengan *Nabi Ayub* yang mewakili konsep seseorang yang tahan menghadapi cobaan. Kesabaran merupakan sifat yang dimiliki oleh *Nabi Ayub*. Dalam agama Islam, *Nabi Ayub* merupakan teladan bagi umat Islam dalam hal kesabaran dan keteguhan iman. *Nabi Ayub* telah diuji oleh Allah dengan berbagai cobaan seperti kekayaannya dimusnahkan, kehilangan anak-anaknya, dan ditinggal pergi oleh istrinya. Cobaan-cobaan tersebut tidak membuat *Nabi Ayub* putus asa. Dia tetap sabar dan percaya kepada Allah SWT (Dasuki, 1994: 332). Berdasarkan medan semantik, kata *Ayub* yang bermakna 'Nabi Ayub' merupakan metafora manusia (*human*). Kalimat *Ayub ing ususe mangke* dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki kesabaran yang panjang, sebagaimana kesabaran yang dimiliki oleh *Nabi Ayub*.

(23) *Nabi Nuh ing jajantung* (KM, bait 5)

'Nabi Nuh di jantung'

Pantang menyerah adalah Nabi Nuh (Kt)

Penggunaan metafora pada data (23) ditunjukkan oleh seluruh komponen kalimat yaitu kata *Nabi Nuh* dan *jajantung* 'jantung'. Kata *Nabi Nuh* merupakan metafora dari pantang menyerah dan kata *jajantung* merupakan metafora dari kekuatan hidup. Dalam hal ini, akan membahas metafora kata *Nabi Nuh*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Nabi Nuh* merupakan metafora dari sikap pantang menyerah. Elemen pembentuk metafora adalah *Nabi Nuh* sebagai *vehicle* dan pantang menyerah sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* yaitu adanya persamaan konsep. Pantang menyerah merupakan konsep tentang sikap yang tidak mudah putus asa. Konsep tidak mudah putus asa dalam agama Islam diidentikkan dengan *Nabi Nuh*. *Nabi Nuh* terkenal sebagai nabi yang memiliki kecakapan berbicara, kebijaksanaan, kesebaran, dan sikap pantang menyerah dalam menjalankan misinya untuk menyebarkan agama Islam. *Nabi Nuh* diangkat menjadi nabi pada usia 480 tahun dan menjalankan misinya selama lima abad sampai dia meninggal pada usia

950 tahun (Dasuki, 1994: 327). Berdasarkan medan semantiknya, kata Nabi Nuh merupakan metafora manusia (*human*). Kalimat *Nabi Nuh ing jajantung* 'Nabi Nuh di jantung' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki kekuatan hidup melalui sikap yang pantang menyerah. Manusia yang memiliki sikap pantang merah, maka dia akan lebih kuat untuk menghadapi segala problematika kehidupan.

(24) *Nabi Yunus ing otot mami*

'Nabi Yunus di ototku'

Kekuatan adalah Nabi Yunus

Penggunaan metafora pada data (24) ditunjukkan oleh kata *Nabi Yunus*. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *Nabi Yunus* merupakan metafora dari kekuatan. Berdasarkan medan semantik, kata *Nabi Yunus* termasuk ke dalam metafora manusia (*human*). Elemen pembentuk metafora yaitu Nabi Yunus sebagai *vehicle* dan kekuatan sebagai pebanding *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. Kekuatan berkaitan dengan konsep tenaga, begitu juga dengan Nabi Yunus. Nabi Yunus merupakan nabi yang terkenal dengan kekuatan fisiknya. Dia masih tetap hidup, meskipun berada di dalam tubuh seekor ikan besar (Dasuki, 1994: 326). Kalimat *Nabi Yunus ing otot mami* 'Nabi Yunus di ototku' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti diri untuk memiliki otot yang kuat, sehingga mampu untuk menahan kekuatan-kekuatan negatif dalam hidup.

(25) *Netraku ya Mohammad*

'Mataku Nabi Muhammad'

Waspada adalah Nabi Muhammad

Penggunaan metafora pada data (25) ditunjukkan oleh kata *Mohammad* yang bermakna 'Nabi Muhammad'. Berdasarkan konteks dalam mantra KM dan agama Islam, kata *Mohammad* 'Nabi Muhammad' merupakan metafora dari waspada. Berdasarkan medan semantik, kata *Mohammad* termasuk ke dalam metafora manusia (*human*). Elemen pembentuk metafora yaitu Nabi Muhammad sebagai *vehicle* dan waspada sebagai *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. Waspada merupakan konsep tentang sifat yang hati-hati, begitu pula dengan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir dalam agama Islam. Nabi Muhammad memiliki sifat yang sempurna, bahkan dalam agama Islam terdapat ungkapan bahwa sifat Nabi Muhammad adalah Al-Quran. Dia digambarkan sebagai nabi yang waspada. Waspada terhadap apa yang terjadi di kehidupan sekarang atau yang akan datang, sehingga terhindar dari hal-hal yang buruk (Dasuki, 1994: 339). Kalimat *mataku ya Mohammad* 'mataku Nabi Muhammad' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki mata (penglihatan) yang waspada, sebagaimana Nabi Muhammad. Mata yang waspada mampu menyadari keadaan disekelilingnya, sehingga akan waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan negatif yang akan menimpa dirinya (Chodjim, 2009: 73).

(26) *Pamuluku Rasul*

'Air mukaku Rasul'

Bercahaya adalah Rasul

Penggunaan metafora pada data (26) ditunjukkan oleh kata *rasul*. Berdasarkan teks, *rasul* diibaratkan sebagai manusia karena terlihat dari adanya kata *pamuluku* 'air mukaku'. Kata *pamulu* 'air muka' merupakan predikasi yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan konteks dalam mantra *kidung montrawedha* dan agama Islam, kata *rasul* merupakan metafora dari cahaya. Elemen pembentuk metafora yaitu *rasul* sebagai pebanding *vehicle* dan bercahaya sebagai pebanding *tenor*. *Ground* antara *vehicle* dan *tenor* adalah persamaan konsep. Cahaya berkaitan dengan konsep sinar, begitu juga dengan *rasul*. *Rasul* merupakan orang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. *Rasul* memiliki sifat-sifat yang mulia serta sangat patuh dan yakin terhadap Allah. Dalam agama Islam, *rasul* digambarkan mempunyai wajah yang bersinar karena ketaqwaannya terhadap Allah SWT

(Dasuki, 1994: 156). Berdasarkan medan semantik, kata rasul merupakan metafora manusia (*human*). Kalimat *pamulu rasul* 'air mukaku rasul' dalam mantra *kidung montrawedha* menunjukkan bahwa pembaca mantra mensugesti dirinya untuk memiliki air muka yang bercahaya, sehingga membuat orang lain yang melihatnya menjadi kagum.

#### 4. KESIMPULAN

Mantra *kidung montrawedha* dalam dalam primbon *Atassadhur Adammakna* merupakan hasil kebudayaan Islam *Kejawen* yang terdiri dari berbagai unsur pembentuk dan memiliki fungsi bagi masyarakat Jawa. Fungsi mantra KM dalam masyarakat Jawa dipercaya sebagai penolak bala. Bahasa yang digunakan dalam mantra KM memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Berdasarkan medan semantik, jenis metafora yang terdapat dalam mantra *kidung montrawedha* adalah *energy, substance, living, dan human*.

Penggunaan unsur-unsur metafora dalam mantra *kidung montrawedha* bertujuan untuk mendatangkan daya atau kekuatan gaib bagi pembaca mantra. Hal tersebut dapat dilihat oleh adanya penggunaan nama-nama nabi dan tokoh dalam agama Islam. Nama-nama nabi dan tokoh agama Islam dipercaya oleh pembaca mantra dapat mendatangkan kekuatan gaib yang melindungi pembaca mantra dari bahaya. Keinginan pembaca mantra dapat terkabul jika disertai dengan menjalankan laku secara benar.

#### REFERENSI

- Asfar, A.M.Irfan Taufan, A.M.Iqbal Akbar Asfar, Andi Hasryningsih Asfar, and Ady Kurnia. 2020. "Landasan Pendidikan: Hakikat dan Tujuan Pendidikan (Foundation of Education: Essence and Educational Objectives)." *Researchgate* 2. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>.
- Chodjim, Ahmad. 2009. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Dasuki, Hafizh. 2009. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Intermasa.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Huang, Hsin chou. 2013. "E-Reading and e-Discussion: EFL Learners' Perceptions of an e-Book Reading Program." *Computer Assisted Language Learning* 26 (3): 258–81. <https://doi.org/10.1080/09588221.2012.656313>.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Kompas Gramedia Pustaka Utama.
- Melamba, Basrin. 2012. "Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki Di Sulawesi Tenggara." *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora* 12 (2): 193–209.
- Mustofa, Mokhamad Iklil, Muhammad Chodzirin, Lina Sayekti, and Roman Fauzan. 2019. "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi." *Walisongo Journal of Information Technology* 1 (2): 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>.
- Santi Maudiarti. 2018. "Penerapan E-Learning di Perguruan Tinggi." *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan* 32 (1): 53–68.
- Sudaryana, Bambang, and M. Agusady. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumarni, and Suhartini. 2021. "Manajemen Kurikulum Tahfidz di Pondok Pesantren Ad Dakwah Lebak Banten." *Jurnal Pendidikan Islam Al Affan* 2 (2): 136–41.
- Walidin, W, Saifullah, and Tabrani. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Bandung: FTK Ar-Raniry Press.

